



**HUBUNGAN KEPATUHAN IBU BERKUNJUNG KE POSYANDU
DENGAN STATUS GIZI BALITA**

**Meiwati Laoli*, Tiarnida Nababan, Vinapri Delila Hutagalung, Julmasni Waruwu, Leni Kurniawati
Telaumbanua**

PUI-PT Gentle Baby Care, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan Petisah, Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

*meylaoli78@gmail.com

ABSTRAK

Posyandu secara resmi ditetapkan sebagai "garda terdepan" dalam strategi nasional penurunan stunting. Kepatuhan ibu berkunjung memungkinkan deteksi dini jika terdapat penyimpangan pertumbuhan, sehingga intervensi gizi dapat segera dilakukan sebelum kondisi berkembang menjadi gizi buruk atau stunting. Menganalisis hubungan kepatuhan ibu berkunjung ke Posyandu dengan status gizi balita di Desa Hiliweto Gido tahun 2025. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 12–59 bulan, dengan jumlah sampel 87 orang dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian Buku KIA atau KMS dan alat antropometri dan teknik analisis data pada penelitian yaitu menggunakan analisis univariat dengan uji Chi-Square. Mayoritas ibu balita berkunjung ke Posyandu dengan kategori patuh sebanyak 74 orang (85,1%) dan tidak patuh sebanyak 13 orang (14,9%). Kondisi gizi balita, mayoritas berada pada status gizi baik 76 orang (87,4%) dan sisanya mengalami gizi kurang sebanyak 11 orang (12,6%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan ke Posyandu dengan status gizi balita. Kunjungan Posyandu memiliki peranan penting dalam pemantauan dan peningkatan status gizi balita (p -value = 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Keberadaan dan pemanfaatan layanan Posyandu berkontribusi terhadap upaya pencegahan masalah gizi pada balita melalui pemantauan pertumbuhan, penyuluhan gizi, serta deteksi dini gangguan pertumbuhan.

Kata kunci: balita; kunjungan posyandu; status gizi

***THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS' COMPLIANCE WITH INTEGRATED
HEALTH POSTS (POSYANDU) AND TODDLER
NUTRITIONAL STATUS***

ABSTRACT

Posyandu is officially designated as the "front guard" in the national strategy to reduce stunting. Mothers' compliance in visiting Posyandu allows early detection of growth deviations, so that nutritional interventions can be carried out immediately before the condition develops into malnutrition or stunting. Analyze the relationship between mothers' compliance in visiting Posyandu and the nutritional status of toddlers in Hiliweto Gido Village in 2025. Quantitative research type with cross-sectional design. The population is all mothers who have toddlers aged 12–59 months, with a sample size of 87 people with a total sampling technique. The research instrument is the KIA Book or KMS and anthropometric tools and data analysis techniques in the study are using univariate analysis with the Chi-Square test. Show that the majority of mothers of toddlers visiting Posyandu are categorized as compliant as many as 74 people (85.1%) and non-compliant as many as 13 people (14.9%). The nutritional condition of toddlers, the majority are in good nutritional status as many as 76 people (87.4%) and the rest are malnourished as many as 11 people (12.6%). The results of the statistical test show a p value = 0.000 which is smaller than $\alpha = 0.05$, so H_0 is rejected. This means that there is a significant relationship between maternal compliance in visiting Posyandu and the nutritional status of toddlers. Posyandu visits have an important role in monitoring and improving the nutritional status of toddlers (p -value = 0.000,

smaller than $\alpha = 0.05$). The existence and utilization of Posyandu services contribute to efforts to prevent nutritional problems in toddlers through growth monitoring, nutritional counseling, and early detection of growth disorders

Keywords: nutritional status; posyandu visits; Toddler

PENDAHULUAN

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan pilar utama menuju Visi Indonesia Emas 2045. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan SDM adalah status gizi masyarakat, khususnya pada kelompok balita yang berada dalam masa pertumbuhan emas. Namun, hingga awal tahun 2026, masalah gizi seperti stunting, wasting, dan gizi kurang masih menjadi tantangan serius (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019). Pemerintah menetapkan target prevalensi stunting sebesar 18,8% pada tahun 2025. Dalam kerangka ini, Posyandu menjadi pilar utama dalam pilar "Kampanye Nasional dan Perubahan Perilaku" serta "Konvergensi Program" di tingkat desa/kelurahan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2025).

Posyandu secara resmi ditetapkan sebagai "garda terdepan" dalam strategi nasional penurunan stunting. Pemantauan intensif terhadap tumbuh kembang bayi usia 0–24 bulan wajib dilakukan Posyandu agar penyimpangan pertumbuhan dapat dikenali sebelum menimbulkan kondisi jangka panjang. Posyandu berfungsi memantau tumbuh kembang anak secara rutin melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan (Kemenkes RI, 2024). Kepatuhan ibu berkunjung memungkinkan deteksi dini jika terdapat penyimpangan pertumbuhan, sehingga intervensi gizi dapat segera dilakukan sebelum kondisi berkembang menjadi gizi buruk atau stunting. Data kepatuhan kunjungan dan akurasi pengukuran antropometri di posyandu menjadi data primer untuk mendeteksi underweight dan stunting secara dini, yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem informasi kesehatan nasional

Data menunjukkan adanya fenomena penurunan angka kunjungan Posyandu seiring bertambahnya usia anak. Hal ini menjadi tantangan karena pemantauan gizi tetap wajib dilakukan hingga usia 5 tahun guna menjamin kualitas hidup dan perkembangan mental yang optimal. Terdapat keterkaitan yang kuat antara kepatuhan dalam melakukan kunjungan dan kondisi gizi balita yang rutin berkunjung ke posyandu setiap bulan memungkinkan petugas kesehatan untuk memantau grafik pertumbuhan anak secara real-time. Data penimbangan dan pengukuran tinggi badan (antropometri) yang akurat berfungsi sebagai sistem peringatan dini (Assyfa, N., et.al, 2023).

Kepatuhan kunjung ibu ke Posyandu akan mendapat akses langsung ke informasi kesehatan, edukasi gizi seimbang, dan saran pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis protein hewani. Kurangnya pengetahuan gizi serta minimnya dukungan keluarga sering kali menjadi penghambat utama kepatuhan ibu, yang berdampak langsung pada risiko kekurangan gizi pada balita. Berbagai studi terkini di tahun 2025 dan 2026 terus menunjukkan korelasi yang kuat dan signifikan antara keaktifan ibu di Posyandu dengan status gizi balita. Balita dari keluarga yang tidak aktif dalam kegiatan Posyandu memiliki risiko yang jauh lebih tinggi terkena masalah gizi dibandingkan mereka yang rutin melakukan pemeriksaan (Sugiman, I., & Indrawati, V, 2023).

Pemerintah terus berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat melalui reaktivasi ratusan ribu Posyandu untuk memastikan cakupan layanan kesehatan ibu dan anak merata di seluruh wilayah. Peran kader sebagai fasilitator dan motivator juga ditingkatkan untuk menjangkau ibu-ibu yang tidak patuh melalui kunjungan rumah atau sweeping. Data survei awal dari laporan Puskesmas Gido Kecamatan Gido, cakupan kunjungan posyandu di desa Hiliweto Gido tahun 2025 mencapai 86,20 % dari target nasional sebesar 100%, sehingga masih terdapat 13,8% yang belum melakukan kunjungan posyandu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara kepatuhan ibu dalam berkunjung ke Posyandu dan

status gizi balita di Desa Hiliweto Gido, Kecamatan Gido.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 12–59 bulan, dengan jumlah sampel 87 orang dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian Buku KIA atau KMS dan alat antropometri dan teknik analisis data pada penelitian yaitu menggunakan analisis univariat dengan uji Chi-Square.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Akses Jarak ke Posyandu

Variabel	f	%
Usia		
Berisiko	36	41,4
Tidak Berisiko	51	58,6
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	34	39,1
Pendidikan Tinggi	53	60,9
Pekerjaan		
Bekerja	64	73,6
Tidak Bekerja	23	26,4
Akses Jarak		
Jauh (>500 Meter)	28	32,2
Dekat (≤500 Meter)	59	67,8

Tabel 1. dari total 87 responden, mayoritas terdiri dari 51 orang (58,6%) yang berada pada usia tidak berisiko (>20-35 tahun) dan 36 orang (41,4%) dengan usia berisiko (≤20 dan >35 tahun), serta 53 orang (60,9%) berpendidikan tinggi dan 34 orang (39,1%) berpendidikan dasar. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu bekerja 64 orang (73,6%) sementara yang tidak bekerja berjumlah 23 orang (26,4%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Status Gizi

Variabel	f	%
Kunjungan Posyandu		
Patuh	74	85,1
Tidak Patuh	13	14,9
Total	87	100
Status Gizi		
Baik	76	87,4
Kurang	11	12,6

Menurut Tabel 2. mayoritas ibu balita berkunjung ke Posyandu dengan kategori patuh sebanyak 74 orang (85,1%) dan sisanya tidak patuh sebanyak 13 orang (14,9%). Kondisi gizi balita, mayoritas berada pada status gizi baik 76 orang (87,4%) dan gizi kurang sebanyak 11 orang (12,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 3.

Tabulasi Silang Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita

Kunjungan Posyandu	Status Gizi				Total	<i>p Value</i>
	Baik		Kurang			
	f	%	f	%	f	%
Patuh	74	85,1	0	0	74	85,1
Tidak Patuh	2	2,3	11	12,6	13	14,9

Tabel 3. sebagian besar responden yang patuh melakukan kunjungan ke Posyandu memiliki balita dengan status gizi baik, yaitu sebanyak 74 orang (85,1%). Sementara itu, responden yang tidak patuh berjumlah 13 orang (14,9%), dimana mayoritas balita memiliki status gizi kurang sebanyak

11 orang (12,6%), dan hanya 2 orang (2,3%) yang memiliki status gizi baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan ke Posyandu dengan status gizi balita

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan nilai p value = 0,000 < dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak, artinya kepatuhan ibu ke Posyandu berhubungan signifikan dengan status gizi balita dengan balita dari ibu patuh mayoritas bergizi baik 74 orang (85,1%), sedangkan balita dari ibu tidak patuh mayoritas bergizi kurang 11 orang (12,6%). Menurut asumsi peneliti, keaktifan ibu datang berkunjung ke Posyandu membuktikan bahwa pemantauan tumbuh kembang balita, edukasi serta pelayanan yang optimal oleh tenaga kesehatan berdampak pada perilaku ibu yang berkunjung secara aktif membawa balita. Salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku adalah pendidikan, pekerjaan dan usia. Data pada tabel 2. mayoritas ibu berpendidikan tinggi melakukan kunjungan ke Posyandu secara rutin. Teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green dalam model PrecedeE-Proceed yang menyatakan bahwa pendidikan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan yang tinggi memudahkan ibu mendapatkan dan memilah informasi yang diterima dengan baik, memahami manfaat pelayanan kesehatan, serta mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anaknya (Green., L, 2025).

Mayoritas ibu berada pada usia tidak berisiko (>20-35 tahun) 51 orang (58,6%) dan minoritas berada pada usia berisiko (≤ 20 dan >35 tahun) 36 orang (41,4%). Usia tidak berisiko merupakan usia produktif yang mudah mencerna informasi. Seiring bertambahnya usia, seseorang mengalami kematangan fisik, psikologis dan adaptasi sosial yang mempengaruhi cara berpikir dan mengambil keputusan. Usia dewasa umumnya lebih bertanggungjawab terhadap kesehatan diri dan keluarga (Erick Erison). Teori Lawrence Green mengungkapkan pada perilaku kesehatan, semakin dewasa usia seseorang, biasanya persepsi terhadap risiko kesehatan semakin tinggi sehingga mendorong perilaku pencegahan, seperti rutin memeriksakan kesehatan atau mengikuti program Posyandu (Green., L, 2025).

Pekerjaan menjadi salah satu alasan ibu tidak rutin membawa balita ke Posyandu. Rutinitas sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu pekerja menjadi penghambat bagi ibu untuk datang berkunjung. Terutama jika pelaksanaan kegiatan Posyandu dilaksanakan pada pagi hari dan di awal bulan. Kegiatan seorang ibu rumah tangga dan ibu pekerja pada pagi hari sangatlah banyak. Membagi waktu antara pekerjaan dan membawa anak ke Posyandu sangat merepotkan ibu. Namun, dukungan dari keluarga, pemahaman ibu pentingnya pemanfaatan Posyandu untuk mengetahui perkembangan anak memotivasi ibu untuk berusaha mencari solusi dari kegiatan sebagai seorang ibu rumah tangga dan ibu pekerja.

Menurut teori perilaku kesehatan dari Soekidjo Notoatmodjo, pekerjaan memengaruhi pola interaksi sosial, tingkat paparan informasi, serta pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Pekerjaan dapat membentuk pola pikir dan kemandirian dalam menentukan tindakan kesehatan, namun juga dapat menjadi hambatan jika tuntutan kerja lebih dominan dibandingkan kepentingan kunjungan pelayanan kesehatan. Ibu yang bekerja seringkali memiliki keterbatasan waktu untuk menghadiri kegiatan Posyandu karena jadwal kerja yang padat, sehingga meskipun memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, perilaku kunjungan dapat terhambat oleh faktor struktural. Tetapi dukungan dari keluarga seperti menjaga anak lainnya atau menemani anak ke Posyandu saat ibu sibuk bekerja merupakan hal penting dalam mendukung kebutuhan ibu membawa anaknya tanpa mengorbankan pekerjaan. Terutama jika ekonomi keluarga dibantu oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Notoatmodjo, S., 2014).

Akses jarak menjadi salah satu alasan ketidakpatuhan ibu dalam berkunjung ke Posyandu. Berdasarkan tabel 3.1 mayoritas jarak tempat tinggal ibu dengan tempat pelaksanaan Posyandu dekat (≤ 500 meter) 59 (67,8%) orang dan minoritas jauh (> 500 meter) 28 orang (32,2%). Ibu malas membawa balita ke Posyandu karena jarak tempuh yang jauh, tidak mampu membawa kendaraan dan suami tidak mengantar menjadi alasan keseharian ibu jika ditanyakan ketidakhadiran pada kegiatan Posyandu. Namun, motivasi dari tenaga kesehatan dan kader yang selalu mengingatkan ibu dan keluarga betapa pentingnya mengikuti kegiatan Posyandu terhadap kesehatan tumbuh kembang balita. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriliani et.al (2023) dan Aryani, dkk (2025) bahwa ibu yang melakukan kunjungan rutin ke Posyandu membawa balita, status gizi balitanya terpantau dan baik ($p < \alpha$).

SIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu: Kunjungan Posyandu memiliki peranan penting dalam pemantauan dan peningkatan status gizi balita. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan ibu berkunjung ke Posyandu dengan status gizi balita, dengan p -value = 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kepatuhan ibu dalam mengikuti kunjungan Posyandu berasosiasi dengan status gizi balita yang lebih baik dibandingkan dengan balita dari ibu yang tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan dan pemanfaatan layanan Posyandu berkontribusi terhadap upaya pencegahan masalah gizi pada balita melalui pemantauan pertumbuhan, penyuluhan gizi, serta deteksi dini gangguan pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D., Sari, M., & Putri, R. (2023). Hubungan kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 120–126.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Assyfa, N., Hodijah, A., Drama, B. I., & Rahmat, D. Y. (2023). Hubungan frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), xx–xx. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.18453>.
- Assyfa, N., Hodijah, A., Drama, B. I., & Rahmat, D. Y. (2023). Hubungan frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Indonesia 2045: Berdaulat, maju, adil, dan makmur*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2025–2029*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman nasional etik penelitian kesehatan*. Komisi Nasional Etik Penelitian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei status gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Riadi, E. (2016). *Statistik penelitian (Analisis manual dan IBM SPSS) (Edisi I)*. CV. Andi Offset.
- Sugiman, I., & Indrawati, V. (2023). Hubungan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi*, 22(2). <https://doi.org/10.33508/jtpg.v22i2.4706>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2018, February 20). *Breastfeeding*. WHO. <https://www.who.int/newsroom/facts-in-pictures/detail/breastfeeding>
- World Health Organization. (2023, December 20). *Infant and young child feeding*. WHO.

https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding?utm_source
World Health Organization & UNICEF. (2025, August 1). Peningkatan angka pemberian ASI di
Indonesia: Ibu perlu dukungan lebih pada Pekan ASI Sedunia, UNICEF dan WHO tekankan
pentingnya investasi dukungan yang berkelanjutan. WHO/UNICEF Indonesia.
[https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/peningkatan-angka-pemberian-asi-di-
indonesia-ibu-perlu-dukungan-lebih](https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/peningkatan-angka-pemberian-asi-di-indonesia-ibu-perlu-dukungan-lebih).